

BAB VII

USAHA BUTIK BUSANA INOVASI

A. Konsep Dasar Usaha

Usaha menurut W.J.S. Poerwadarminta (1996:97) merupakan “Suatu kegiatan dengan menggerakkan tenaga, pikiran, dan fisik untuk mencapai suatu maksud pekerjaan (perbuatan, prakarsa, ikhtiar, daya upaya) untuk mencapai sesuatu”. Astim Riyanto (2000:17) menyebutkan bahwa “Usaha adalah kegiatan dengan mengerahkan tenaga, pikiran atau badan (institusi) untuk mencapai suatu maksud”. Usaha ditinjau dari sudut ekonomi perusahaan menurut Rulanti Satyodirgo (1979:1) adalah “suatu organisasi yang dengan modal dan tenaga berusaha memenuhi kebutuhan dengan tujuan memperoleh laba”. Pengelolaan usaha butik bertujuan sebagai usaha untuk mengembangkan usaha dalam bidang busana.

Sejalan dengan definisi-definisi yang dikemukakan di atas, maka perintisan pengelolaan usaha butik adalah awal atau permulaan dalam mengerjakan suatu kegiatan membuka usaha yang bertujuan sebagai benda pakai dari bahan tekstil dan berfungsi sebagai benda pakai atau benda hias dengan modal dan mengerahkan tenaga, pikiran, atau badan untuk mencapai suatu maksud baik berupa perbuatan, prakarya, ikhtiar, atau daya upaya dengan tujuan mendapatkan laba/keuntungan.

B. Konsep Usaha Butik

Butik berasal dari bahasa Perancis yaitu *Boutique* yang berarti toko busana. Butik dapat diartikan sebagai toko busana yang menjual busana berkualitas tinggi. Pengertian butik menurut Rulanti Satyodirgo (1979:120) yaitu: “Butik adalah toko busana yang menjual busana berkualitas tinggi dan menyediakan bahan-bahan yang halus bermutu tinggi dan mutakhir serta pelengkap busana”. Sementara, menurut Arifah A. Riyanto (2003:120) mengemukakan bahwa “Butik adalah suatu usaha pembuatan busana dengan jahitan kualitas tinggi dengan penjualan pelengkap busananya”.

Penjelasan di atas memberikan gambaran bahwa usaha butik adalah salah satu jenis usaha bidang busana yang memberikan pelayanan jasa dan produk

kepada konsumen berupa pesanan pembuatan busana dan penjualan busana yang sudah jadi dengan model khusus dan istimewa, dikatakan khusus dan istimewa karena model busana yang dijual di usaha butik, didesain khusus oleh desainer, tidak diproduksi secara massal dan model yang dibuat tidak ada dipasaran dengan kualitas jahitan yang bermutu tinggi. Pengerjaan busana lebih banyak menggunakan tangan karena menuntut kehalusan dan kerapihan. Jenis kain yang digunakan pada usaha butik biasanya didesain khusus oleh desainer atau khusus disediakan oleh usaha butik mulai dari pemilihan warna, motif dan tekstur.

Pada usaha butik selain memproduksi dan menjual busana yang sudah jadi juga menyediakan bahan pelengkap busana yang terdiri dari Aksesoris dan Milineris yang disesuaikan dengan model busana. Sistem kerja pada usaha butik biasanya menggunakan sistem kerja satuan, yaitu setiap pengerjaan pembuatan busana dilakukan oleh satu orang, karena harus dikerjakan seteliti mungkin sesuai dengan tuntutan kualitas, sehingga pengerjaan pembuatan busana dapat memakan waktu lama.

C. Karakteristik Usaha Butik

Usaha butik merupakan bidang busana yang menjual busana. Berkualitas tinggi, seperti yang diungkapkan Rulanti Satyodirgo (1979:121), bahwa ciri-ciri usaha butik adalah:

- 1) Busana yang dihasilkan butik adalah busana yang mempunyai kualitas tinggi baik dari segi bahan, teknik jahit dan hasil akhir yang dilakukan dengan sesempurna mungkin.
- 2) Model busana yang dihasilkan tidak ada dipasaran bebas, kecuali ditoko yang khusus menjual busana kualitas tinggi dan busana tersebut tidak diproduksi secara massal.
- 3) Butik juga menyediakan pelengkap busana. Berupa macam-macam perhiasan, sepatu, sandal, ikat pinggang, selendang atau sraf, bermacam-macam tas dengan hiasannya, kerudung dan bermacam-macam hiasan rambut.

Usaha butik berdasarkan jenisnya terdiri dari Butik Busana Anak dan Butik Busana Dewasa. Jenis busana anak yang diproduksi pada usaha butik meliputi busana untuk kesempatan pesta, dan busana bepergian, sedangkan jenis busana

dewasa yang diproduksi pada usaha butik meliputi busana untuk kesempatan kerja, busana pengantin dan busana daerah.

D. Manajemen Usaha Butik

1 Pengertian Manajemen

Usaha butik akan berjalan dengan lancar sesuai dengan yang diharapkan apabila dikelola dengan baik dan benar. M. Manullang (1980:117) mengungkapkan bahwa manajemen adalah:

Suatu proses yang khusus terdiri atas kegiatan perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengendalian yang dilakukan untuk menentukan serta mencapai sasaran melalui pemanfaatan sumber daya manusia yang diatur dengan rapi agar mendapatkan hasil yang memuaskan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan terlebih dahulu.

Arifah A. Riyanto, (2003:20) mengemukakan manajemen adalah “Suatu tindakan yang dimulai dari penyusunan data, merencanakan, mengorganisasikan, melaksanakan sampai pada pengawasan”. Pengertian manajemen usaha butik mengacu kepada pengertian di atas yaitu suatu proses atau kegiatan-kegiatan usaha dalam bidang busana khususnya usaha butik yang terdiri atas perencanaan, pelaksanaan, pengorganisasian dan penilaian hasil usaha.

Berdasarkan pendapat di atas pengertian manajemen usaha butik dapat diartikan sebagai suatu proses mengelola usaha busana khususnya usaha butik yang dimulai dari perencanaan, pengorganisasian, pergerakan, pengawasan dengan menggunakan ilmu dan seni untuk mencapai suatu tujuan tertentu, pelaksanaan usaha, dan penilaian hasil usaha.

2 Perencanaan Usaha Butik

Perencanaan usaha adalah keterangan tertulis yang berisikan tentang misi usaha, operasional usaha, rincian finansial, strategi usaha, peluang pasar yang mungkin diperoleh, dan kemampuan serta keterampilan pengelolanya. Perencanaan usaha perlu disusun karena merupakan legalitas dari usaha yang akan dikelola.

Perencanaan usaha menurut M. Tohar (2000:101) adalah:”Kegiatan yang dapat merumuskan usaha-usaha yang akan dilakukan dalam kegiatan usahanya agar

tujuannya tercapai". Rencana yang dibuat harus mencakup keseluruhan dan terperinci sehingga dalam pelaksanaannya benar-benar efektif, efisien dan mencapai tujuan. Di dalam menyusun perencanaan usaha butik perlu diperhatikan faktor-faktor sebagai berikut:

a. Perencanaan Tujuan Usaha

Perencanaan tujuan dibuat untuk menentukan tujuan usaha butik yang akan dicapai. Selain untuk mencari keuntungan atau profit, usaha butik juga bertujuan untuk mencukupi kebutuhan masyarakat di bidang busana, serta ikut memajukan lingkungan usaha. Dengan adanya perencanaan tujuan, maka dapat menentukan perencanaan selanjutnya.

b. Penentuan Nama Usaha

Nama usaha butik hendaknya dipilih nama yang komersil atau memiliki nilai jual dan nama tersebut harus mudah diingat oleh banyak orang serta memiliki ciri khas atau berbeda dengan nama usaha milik orang lain seperti menggunakan nama pemilik atau nama lain yang memiliki keistimewaan dari usaha butik yang didirikan.

c. Pemilihan Lokasi Usaha Butik

Perencanaan pemilihan lokasi usaha butik didasarkan pada konsumen dan golongan tingkat masyarakat. Usaha butik biasanya melayani golongan tingkat menengah dan golongan tingkat atas. Pemilihan lokasi untuk usaha butik sebaiknya dipilih lokasi yang strategis dan dipusat-pusat daerah elite serta dekat dengan tempat keramaian, pertokoan dan perumahan. Usaha butik juga sebaiknya berdekatan dengan penghasil bahan baku, mudah sarana transportasi, listrik dan air harus mencukupi.

d. Bangunan Usaha Butik

Pendirian sebuah bangunan pada usaha butik dibuat menurut kebutuhan yang disyaratkan bagi usaha kegiatan. Semua bagian harus berguna dan terpakai sesuai dengan fungsinya yaitu mengenai kegiatan-kegiatan yang terjadi dalam

bangunan tersebut, ruang-ruang yang diperlukan, persyaratan masing-masing ruang dan hubungan antara satu ruang dengan ruang lainnya. Untuk mendirikan suatu bangunan yang fungsional pertama-tama harus menyusun daftar kegiatan yang akan terjadi. Setiap kegiatan harus diperhatikan persyaratan fisik dan psikisnya. Seperti yang diungkapkan oleh Rulanty Satyodirgo (1979:124) yaitu:

- a. Syarat fisik
 1. Syarat ukuran luas dan tinggi ruang untuk memenuhi suatu kegiatan tertentu.
 2. Syarat luas untuk perorangan atau kelompok.
 3. Syarat luas untuk perlengkapan kelompok kebutuhan lain.
 4. Syarat hubungan pemisahan antara bagian dalam ruang itu sendiri atau dengan luasnya.
 5. Syarat kemudahan pemeliharaan dan perlengkapan mekanis.
- b. Syarat psikis yaitu syarat suasana atau kesan lingkungan ruang yang harus diciptakan menurut kebutuhan fungsinya, meliputi: masalah penerangan, ventilasi, akustik, pemandangan keluar, bentuk ruang, bentuk bagian-bagiannya, bentuk garis-garis dalam ruang dan warna.